PERSEPSI ETIS MAHASISWA AKUNTANSI MENGENAI SKANDAL ETIS AUDITOR DAN *CORPORATE MANAGER*

Elok Faiqoh Himmah

Lembaga Studi Islam Malang
Email: elokfaiqoh9242@yahoo.co.id

Abstract. Student's Ethical Perspective on Auditor's Ethics Scandal and Corporate Manager. *The purpose of this study is to obtain empirical evidence about the influence of ethical orientation (idealism and relativism), gender and level of knowledge of the accounting student's perceptions regarding ethical scandals by accountant and corporate managers with research model developed by Comunale et al (2006). Results of the analysis in this study indicated that idealism, gender and level of knowledge of the public accounting profession and accounting scandals accounting affected student's perceptions of the ethical scandals auditors and corporate manager. On the other hand, relativism variables had no effect on accounting students' perceptions regarding ethical scandals auditors and corporate manager.*

Abstrak. Persepsi Etis Mahasiswa Akuntansi Mengenai Skandal Etis Auditor Dan *Corporate Manager*. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendapatkan bukti empiris mengenai pengaruh orientasi etis (idealisme dan relativisme), gender, dan tingkat pengetahuan terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai skandal etis auditor dan *corporate manager* dengan model penelitian yang dikembangkan oleh Comunale *et al* (2006). Hasil analisis dalam penelitian ini menunjukkan bahwa idealisme, gender, dan tingkat pengetahuan tentang profesi akuntan publik dan skandal akuntansi berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai skandal etis auditor dan *corporate manager*. Sedangkan, variabel relativisme berpengaruh terhadap persepsi mahasiswa akuntansi mengenai skandal etis auditor dan *corporate manager*.

Kata kunci: Skandal Etis, Idealisme, Relativisme, *Gender*, Tingkat Pengetahuan, Persepsi Etis, Pendidikan etika

Perkembangan globalisasi tidak hanya membawa dampak positif, namun juga membawa dampak negatif bagi kehidupan sosial masyarakat. Perkembagan tersebut tidak selamanya merubah kehidupan seseorang menuju arah yang lebih baik, dan hal itu tergantung bagaimana sikap seseorang dalam menerima perubahan tersebut. Jtun-Jtun *et al* (2009) menyatakan bahwa beberapa penelitian menunjukkan adanya perkembangan teknologi, komunikasi dan perubahan sosial ekonomi telah merubah pola kehidupan generasi kita menjadi pribadi yang individual, materialis dan cenderung kapitalis.

Karakteristik pribadi yang individual, materialis dan kapitalis mendorong orang untuk melakukan hal yang negatif tanpa memikirkan dampak atas perbuatan tersebut, salah satunya adalah melakukan kecurangan (*fraud)* atau perilaku tidak etis. Perilaku tidak etis pada bidang profesi terutama pada profesi akuntansi sudah menjadi isu terhangat di kalangan masyarakat luas, kasus-kasus yang berkenaan dengan skandal keuangan yang selama ini terjadi pada perusahaan-perusahaan swasta maupun lembaga pemerintahan tidak bisa lepas dari campur tangan para profesi akuntan. Hal tersebut menjadikan profesionalisme dan perilaku etis akuntan dipertanyakan oleh masyarakat. *The National Commission on Fraudulent Financial Reporting* (1987) mengungkapkan bahwa berbagai kasus kecurangan mengenai laporan keuangan berawal dari pelanggaran-pelanggran ke-

Jurnal Akuntansi Multiparadigma
JAMAL
Volume 4
Nomor 1
Halaman 1-164
Malang, April 2013
ISSN 2086-7603

cil. Oleh karena itu, etika akuntan khususnya mengenai profesionalisme telah menjadi isu yang menarik untuk didiskusikan.

Perilaku etis adalah perilaku yang sesuai dengan norma, aturan dan hukum yang ditetapkan. Oleh karena itu, tidak hanya kemampuan dan keahlian khusus (s*kill)* yang dibutuhkan dalam bidang profesi, perilaku etis pun dibutuhkan. teori etika menyediakan kerangka yang memungkinkan kita memastikan benar tidaknya keputusan moral kita (Bertens 2000: 66). Larkin (2000) menjelaskan bahwa tiap profesi termasuk akuntan dan auditor harus mempunyai kemampuan dalam mengidentifikasi perilaku etis. Namun, menurut Wyatt (2004) akuntan memiliki kelemahan dalam profesinya, yaitu keserakahan individu dan korporasi, pelanggaran independensi saat pemberian jasa, sikap terlalu lunak pada klien dan peran serta dalam menghindari aturan akuntansi yang ada.

Dewasa ini bermunculan skandal etis pada profesi akuntan yang melibatkan auditor atas tindakan penyelewengan pelaporan keuangan oleh perusahaan-perusahan besar. Salah satunya Enron dengan KAP Arthur Andersen yang telah menghebohkan percaturan bisnis global. Fortune 500 yang dilansir Comunale *et al* (2006) mengungkapkan bahwa Enron adalah satu dari tujuh perusahaan besar di Amerika yang memiliki permasalahan mengenai krisis etis profesi dalam bidang akuntansi. Enron merupakan perusahaan yang bergerak di bidang industri energi. Pada tahun 2001 Enron mengalami kerugian yang menghebohkan percaturan bisnis global. Kebangkrutan yang dialami oleh Enron disebabkan oleh beberapa faktor yang menyangkut skandal etis dalam entitas bisnis tersebut dengan melakukan manipulasi angka-angka pada pengungkapan laporan keuangan. Hal ini dilakukan semata untuk menarik para investor agar laporan keuangan nampak menarik, serta tampak memiliki kinerja yang baik. Lebih lanjut, Enron telah melakukan penggelembungan (*mark up*) atas pendapatan sebesar US$ 600 juta dan menyembunyikan utangnya sebesar US$ 1,2 miliar yang dilakukan oleh manajemen Enron. Dalam hal ini Arthur Andersen sebagai auditor independen yang memberikan jasa audit atas laporan keuangan perusahaan Enron, telah melakukan pelanggaran atas kode etik profesional akuntan dengan merekayasa laporan keuangan Enron dan lebih parahnya lagi Arthur Andersen menghancurkan dokumen-dokumen penting terkait dengan bukti audit Enron.

Dalam praktek manipulasi ini dapat dikatakan telah terjadi sebuah kolusi tingkat tinggi antara manajemen Enron, analisis keuangan, para penasihat hukum dan Lebih lanjut, dijelaskan bahwa kontroversi lainnya dalam kasus Enron adalah terbongkarnya juga kisah pemusnahan ribuan surat elektronik dan dokumen lainnya yang berhubungan dengan audit Enron oleh petinggi di firma audit Arthur. (Comunale *et al*, 2006) menjelaskan bahwa enam bulan berikutnya, Andersen dijatuhi hukuman atas pelanggaran hukum (walaupun pada tahun 2005 mengajukan banding, hanya saja terlambat menyelamatkan Andersen), sehingga Andersen menjadi Kantor Akuntan Publik yang pertama kalinya dijadikan tersangka, dan akhirnya Big 5 menjadi Big 4. Selain kasus yang terjadi pada Enron dengan KAP Athur Andersen, ternyata KAP yang telah terdaftar menjadi KAP big 4 telah terlibat beberapa kasus yang melibatkan beberapa perusahaan besar atas skandal akuntansi meliputi, Tyco, WorldCom, dan Adelphia.

Di Indonesia sendiri telah banyak bermunculan skandal etis profesi akuntan yang merugikan banyak pihak, baik yang dilakukan oleh auditor, manajer perusahaan, bahkan akuntan pemerintahan. Sebagai contoh, keterlibatan 10 KAP yang terbukti telah melakukan praktik kecurangan akuntansi dengan mengeluarkan laporan audit palsu yang mengungkapkan bahwa laporan keuangan 37 bank dalam keadaan sehat. Selain itu, skandal etis juga melibatkan beberapa perusahaan di Indonesia, seperti PT. Kimia Farma dengan KAP Hans Tuanakotta & Mustofa (HT & M), PT. TELKOM dengan KAP Eddy Pianto, PT. KAI, KAP Johan Malonda & Rekan dengan PT. Great River International Tbk (Great River) tahun 2003, KAP Biasa Sitepu dengan perusahaan Raden Motor tahun 2009, serta kasus mafia pajak yang dilakukan oleh Gayus Tambunan sebagai akuntan internal pemerintahan tahun 2010.

Berbagai fenomena atas skandal etis profesi menggambarkan masih banyak para profesi akuntan yang melanggar prinsip dasar etika profesi. Dalam hal ini seharusnya etika menjadi perhatian utama sebelum individu terjun ke dunia profesi akuntan. Selain itu, para akuntan harus mempunyai komitmen yang tinggi terhadap profesi me-reka dalam mengungkapkan (*disclo-*

sure) dan menginvestigasi (*audit*) pelaporan keuang-an terutama ketika ditemukan kecurangan (*fraud)* atas pelaporan keuangan suatu organisasi. Dari pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa akuntan mempunyai peranan dalam membuat dan menyajikan laporan keuangan. Larkin (2000) mengatakan bahwa auditor internal memiliki kewajiban untuk melakukan penilaian etis yang sehat untuk kepentingan organisasi atau perusahaan dan masyarakat, oleh karena itu mereka sering dihadapkan dengan dilema etis atau situasi yang menantang etika mereka dalam memberikan keputusan etis. Sedangkan akuntan publik atau auditor eksternal mempunyai peran dalam mengungkapkan laporan keuangan (*disclosure*) dan memastikan bahwa laporan keuangan yang telah disajikan sesuai dengan standar akuntansi keuangan tanpa mengandung unsur rekayasa pelaporan keuangan atau kecurangan (*fraud*).

Kasus pelanggaran etika seharusnya tidak terjadi apabila setiap akuntan mempunyai pengetahuan, pemahaman dan kemauan untuk menerapkan nilai-nilai moral dan etika secara memadai dalam pelaksanaan pekerjaan profesionalnya (Ludigdo 1999). Sehingga kepedulian terhadap etika harus diawali dari kurikulum akuntansi, jauh sebelum mahasiswa akuntansi masuk di dunia profesi akuntansi (Mastracchio 2005). Pernyataan tersebut dapat disimpulkan bahwa individu yang akan terjun ke dunia profesi akuntan atau mahasiwa akuntansi hendaknya dibekali pengenalan permasalahan yang berkaitan dengan etika sebagai pengembangan kurikulum. Sehingga dengan adanya pengembangan kurikulum tersebut diharapkan dapat mengetahui pertimbangan etis dan keberanian dalam mengambil keputusan etis ketika melihat konflik-konflik yang berhubungan dengan perilaku yang mengarah pada tindakan kecurangan (*fraud*).

Novius (2008) menjelaskan kerasnya isu dalam hal pembuatan keputusan moral terasa sangat penting dalam menegakkan kembali martabat dan kehormatan profesi akuntan yang sedang dilanda krisis kepercayaan dari masyarakat luas. Skandal etis yang selama ini terjadi khususnya di dunia profesi akuntan dan *corporate manager* mencerminkan bahwa krisis etis telah melanda dunia etika bisnis dan profesi akuntan. Mengingat mahasiswa akuntansi sebagai akuntan masa depan, maka peneliti merasa bahwa pentingnya melakukan penelitian berkenaan dengan persepsi atau pertimbangan etis mereka terhadap isu-isu skandal etika yang terjadi di dunia profesi akuntan. Persepsi menurut Gibson (1996) dalam Dewi (2010) adalah proses seseorang untuk memahami lingkungan yang meliputi orang, objek, simbol, dan sebagainya yang melibatkan proses kognitif. Kognitif merupakan proses-proses mental atau aktivitas pikiran dalam mencari, menemukan, atau mengetahui dan memahami informasi. Setiap individu memiliki penafsiran yang berbeda dalam menerima dan merespon informasi, maka masing-masing individu dengan kognitif yang berbeda memiliki persepsi yang berbeda pula. Proses kognitif adalah proses untuk memperoleh pengetahuan dalam kehidupan yang diperoleh melalui pengalaman. Setiap mahasiswa mempunyai persepsi moral, penilaian dan perilaku yang berbeda-beda, meskipun mereka telah diberikan pendidikan etika dengan porsi yang sama (Smith 2009).

Etika merupakan moral yang ditanamkan di dalam diri individu yang membentuk suatu filsafat moralitas, dan pada umumnya tidak tertulis. Namun, hal tersebut tidak berlaku bagi sebuah profesi, dimana profesi membutuhkan etika secara tertulis yang disebut kode etik. Ludigdo dan Mulawarman (2010) mengatakan bahwa banyak penelitian juga merujuk bagaimana aspek etis sebagai bagian dari proses pendidikan akuntansi untuk membekali mahasiswa agar memiliki kesadaran etis dalam menjalankan profesinya. Oleh karena itu, pendidikan etika memiliki tujuan untuk membentuk perkembangan moral dan pola pikir mahasiswa untuk lebih menyadari dimensi sosial dan dimensi etika dalam setiap pengambilan keputusan etis mengenai berbagai isu skandal akuntansi yang selama ini terjadi. Pada dasarnya *International Accounting Education Standards Board* (2006) menyatakan bahwa lingkungan pendidikan harus mampu membentuk individu yang memiliki nilai etika dan perilaku profesional dengan mengajarkan tentang nilai-nilai profesional, serta mengembangkan dan menanamkan perilaku etis.

Pertimbangan moral (*moral judgment*) adalah semacam penghakiman normatif. Normatif merupakan keyakinan individu bahwa sesuatu itu baik atau buruk, benar atau salah, seharusnya atau tidak seharusnya. Psikolog Lawrence Kohlberg pada tahun 1969, melakukan penelitian selama lebih

Tabel 1 Tahapan Cognitive Moral Development Kohlberg

Level	Apa yang "*RIGHT*" dan "*WHY*"
Level 1: *Pre-Conventional*	
Tingkat 1: Orientasi ketaatan dan hukuman (*Punishment and Obedience Orientation*)	Menghindari pelanggaran aturan untuk menghindari hukuman atau kerugian. Kekuatan otoritas superior menentukan "*right*".
Tingkat 2: Pandangan Individualistik (*Instrumental Relativist Orientation*)	Mengikuti aturan ketika aturan tersebut sesuai dengan kepentingan pribadi dan membiarkan pihak lain melakukan hal yang sama. "*right*" didefinisikan dengan *equal exchange*, suatu kesepakatan yang *fair*.
Level 2: *Conventional*	
Tingkat 3: Mutual ekspektasi interpersonal, hubungan dan kesesuaian. ("*good boy or nice girl" orientation*)	Memperlihatkan stereotyp perilaku yang baik. Berbuat sesuia dengan apa yang diharapkan pihak lain.
Tingkat 4: Sistem sosial dan hati nurani (*Law and order orientation*)	Mengikuti aturan hukum dan masyarakat (sosial, legal, dan sistem keagamaan) dalam usaha untuk memelihara kesehjateraan masyarakat.
Level 3: *Post-Conventional*	
Tingkat 5: Kontak sosial dan hak individual (*Social-contract legal orientation*)	Mempertimbangkan *relativism* pandangan personal, tetapi masih menekankan aturan dan hukum.
Tingkat 6: Prinsip etika universal (*Universal ethical principle orientation*)	Bertindak sesuai dengan pemilihan pribadi prinsip etika keadilan dan hak (perspektif rasionalitas individu yang mengakui sifat moral)

Sumber: Kohlberg (1982) dalam Crismastuti dan Purnamasari (2006)

dari 20 tahun dan mengindikasikan bahwa ada enam tingkatan yang teridentifikasi dalam perkembangan kemampuan moral seseorang untuk berhadapan dengan isu-isu moral. Kohlberg mengelompokan tahapan perkembangan moral menjadi tiga tingkat, masing-masing berisi dua tahap dan enam tahapan dapat disimpulkan dalam Tabel 1.

Selanjutnya, Forsyth (1980) yang menyatakan bahwa masing-masing individu memiliki ideologi etis yang mereka gunakan untuk menilai dan menalar permasalahan yang berkenaan dengan isu-isu moral yang mereka hadapi. Sedangkan, Smith (2009) menjelaskan:

> *"These ethical ideologies can be conceptualized according to two dimensions: relativism and idealism. Individuals who espouse an idealistic ideology generally believe that desired outcomes should be achieved without ever causing harm to others. By contrast, individuals who engender a relativistic ideology tend to be more skeptical or dismissive of the idea that moral principles are universal or unconditionally absolute".*

Forsyth (1980) menyatakan bahwa relativisme dan idealisme merupakan dimensi yang menggambarkan ideologi etika, ketika individu memiliki ideologi etika relativisme, mereka akan menolak aturan moral secara universal ketika dihadapkan oleh perta-nyaan-pertanyaan moral. Di sisi lain, ideologi etika idealisme menganggap bahwa tindakan baik atau buruk akan membawa konsekuensinya, serta cenderung akan berperilaku sesuai dengan aturan dan prinsip-prinsip moral.

Penelitian ini merupakan replika dari penelitian terdahulu yang dilakukan oleh Comunale *et al* (2006) yang berjudul "*Professional Ethical Crises*: *A Case Study of Accounting Majors*". Perbedaan penelitian ini dengan penelitian Comunale *et al* (2006)

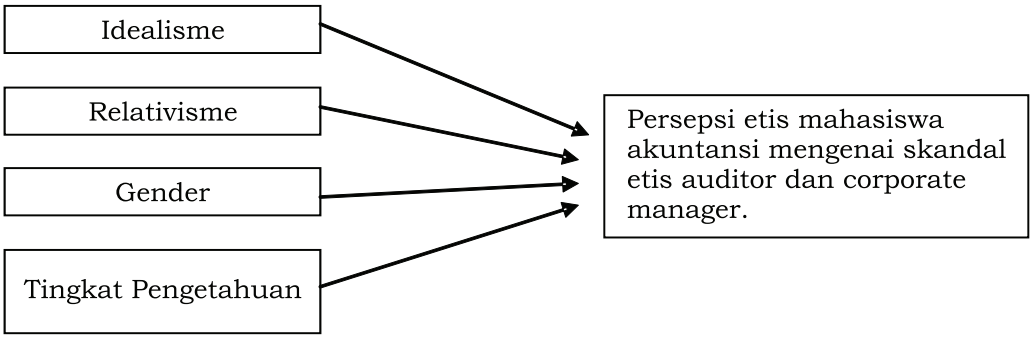

Gambar 1
Kerangka Konseptual Penelitian

ditekankan pada objek penelitian, variable independen dan variabel dependennya. Comunale *et al* (2006) menggunakan orientasi etis (Idealisme dan Relativisme), *gender* dan tingkat pengetahuan sebagai variabel independen, serta menggunakan persepsi etis mahasiswa akuntansi mengenai tindakan profesi akuntan dan *corporate manager* dalam skandal keuangan dan pemilihan karir akuntan publik oleh mahasiswa akuntansi sebagai variabel dependennya. Penelitian ini, hanya menggunakan satu variabel dependen yaitu, persepsi etis mahasiswa akuntansi mengenai skandal etis profesi akuntan dan *corporate manager*. Selain itu variabel umur dalam penelitian ini tidak dipergunakan.

Berdasarkan uraian tersebut, maka peneliti mengasumsikan bahwa terdapat faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi etis mahasiswa akuntansi. Dimana faktor-faktor tersebut meliputi, orientasi etika (Idealisme dan Relativisme), *gender* dan tingkat pengetahuan sebagai variabel independen, sedangkan persepsi etis mahasiswa akuntansi mengenai skandal akuntansi sebagai variabel dependen.

METODE

Jenis data yang dikumpulkan dalam penelitian ini adalah data primer. Populasi dari penelitian ini adalah seluruh mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis Universitas Brawijaya yang telah atau sedang menempuh Mata Kuliah Etika Bisnis dan Profesi. Tipe desain pengambilan sampel yang digunakan dalam penelitian ini adalah *purposive sampling*. Dalam penelitian ini sampel diambil dengan pertimbangan tertentu yaitu, sampel penelitian adalah mahasiswa Jurusan Akuntansi Fakultas Ekonomi dan Bisnis pada Universitas Brawijaya Malang angkatan 2010 ke atas yang telah atau sedang menempuh mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi. Peneliti memilih sampel tersebut karena diasumsikan telah menempuh mata kuliah auditing I, sehingga mahasiswa dianggap dapat memahami dan mengidentifikasi perilaku etis dan tidak etis khususnya skandal akuntansi yang terjadi dalam dunia profesi akuntansi. Peneliti menentukan jumlah sampel berdasarkan Roscoe (1975) dalam Sekaran (2006: 160). Terdapat 3 (tiga) pertimbangan dalam penentuan ukuran sampel, yaitu pertama, ukuran sampel lebih dari 30 dan kurang dari 500 adalah tepat untuk kebanyakan penelitian. Kedua, dalam penelitian multivariate (termasuk analisis regresi berganda); ukuran sampel sebaiknya beberapa kali (lebih disukai 10 kali atau lebih) atau lebih besar dari jumlah variabel dalam studi. Ketiga, jika sampel dipecah ke dalam sub sampel seperti pria/wanita, junior/senior dan sebagainya, ukuran sampel minimum 30 untuk tiap kategori adalah tepat. Sehingga, dengan berbagai pertimbangan di atas peneliti memutuskan untuk menggunakan 165 kuesioner untuk disebarkan kepada responden.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini adalah variabel dependen (Y) dan variabel independen (X). Persepsi etis mahasiswa akuntansi mengenai skandal etis auditor dan *corporate manager* sebagai variabel dependen dipengaruhi oleh idealisme, relativisme, gender dan tingkat pengetahuan mengenai skandal keuangan yang terjadi sebagai variabel independen. Dari setiap variabel memiliki instrumen-instrumen pertanyaan yang dikembangkan oleh Comunale *et al* (2006) dan dapat mewakili variabel tersebut. Pengukuran dari kuesioner ini menggunakan skala likert 1 sampai 5 dan skala rasio.

Forsyth (1992) menemukan bahwa determinan perilaku individu dalam merespon

Tabel 2 ***Forsyth's Philosopy Etis Personal (PEPs)***

IDEALISME	**RELATIVISME**	
	High	Low
High	*Situationist* Menolak hukum moral, mendukung analisis individualis terhadap setiap tindakan dalam setiap situasi	*Absolutists* Mengasumsikan bahwa hasil terbaik selalu dapat dicapai dengan mengikut sertakan aturan moral universal
Low	*Subjectivist* Penilaian berdasarkan nilai-nilai pribadi dan perspektif diri dibandingkan prinsip moral universal; relativistik	*Exceptionist* Moral secara mutlak digunakan sebagai acuan dalam pengambilan keputusan etis (*ethical decision making)*, namun secara pragmatis berasumsi bahwa terbuka untuk melakukan pengecualian terhadap standar yang berlaku

Sumber: Forsyth (1980)

isu etis adalah filosofi moral pribadi mereka yang terdiri dari idealisme dan relativisme. Forsyth (1980) mengembangkan kuesioner posisis etis (EPQ) dan digunakan untuk mengevaluasi orientasi etis (filosofi etis) seseorang. Forsyth (1992) menjelaskan bahwa individu yang memiliki idealisme merupakan individu yang menganggap segala tindakan benar akan membawa konsekuensi yang diharapkan. Ketika individu memiliki idealisme yang tinggi cenderung menghindari segala tindakan yang dapat merugikan orang lain, dan menolak tindakan yang dapat membawa dampak negatif. Individu yang memliki idealisme rendah menganggap prinsip mo-ral sebaiknya dihindari dan tidak menutup kemungkinan perilaku negatif dibutuhkan dalam situasi tertentu. Sedangkan, Relativisme akan menolak tegas prinsip dan aturan moral universal, dan menganggap bahwa situasi yang berbeda akan mempengaruhi moralitas yang berbeda pula (Forsyth, 1992). Lebih lanjut, Forsyth (1992) mengatakan di salah satu ujung dari dimensi relativisme, individu dengan tingkat relativisme yang tinggi mendukung suatu filsafat moral pribadi berdasarkan skeptisme. Sikap skeptisme merupakan sikap yang mengamsusikan bahwa sesuatu hal yang tidak mungkin untuk teguh pada prinsip-prinsip moral secara universal ketika dihadapkan dengan proses pembuatan keputusan etis *(ethical decision making).*

Menurut Forsyth (1980) terdapat 4 kategori filosofi etis pribadi yang terbentuk dari sifat idealisme dan relativisme mereka. Apabila idealisme dan relativisme sama-sama tinggi, maka termasuk dalam kategori (*situationism*). Apabila relativisme tinggi sementara idealisme rendah, maka termasuk dalam kategori (*subjektivism*). Apabila idealisme tinggi tetapi relativisme rendah maka termasuk dalam kategori (*absolutism).* Apabila idealisme dan relativisme sama-sama rendah maka termasuk dalam kategori (*exceptionism).* Berikut tabel 2.2 merupakan filosofi etis pribadi Forsyth's Philosopy Etis Personal (PEPs):.

Metode analisis data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan *Partial Least Square* (PLS). Menurut Jogiyanto (2009), model pengukuran (*outer model*) digunakan untuk uji validitas dan uji reliabilitas, sedangkan model struktural (*inner model*) digunakan untuk uji kausalitas (pengujian hipotesis dengan model prediksi). Sebelum dilakukan analisis dengan *Partial Least Square* (PLS), digunakan analisis faktor untuk mereduksi indikator pertanyaan menjadi faktor yang jumlahnya lebih kecil dari jumlah indikator yang digunakan. Pengujian analisis faktor ini dengan menggunakan metode *principal component analysis* (PCA).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data diperoleh dengan menyebarkan kuesioner secara langsung kepada para mahasiswa akuntansi sebagai responden di Universitas Brawijaya Malang. Responden yang dimaksud oleh peneliti merupakan ma-

Tabel 3 Rincian Penyebaran dan Tingkat Pengembalian

Kuesioner yang dibagikan	165
Jumlah kuesioner yang kembali	165
Kuesioner yang tidak dapat dianalisis	13
Kuesioner yang dapat dianalisis	152
Presentasi kuesioner yang dapat diolah	92.13 %

hasiswa akuntansi yang telah atau sedang menempuh mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi. Penyebaran Kuesioner dilakukan sejak tanggal 13 Mei 2012 s/d 31 Mei 2013. Berikut merupakan rincian penyebaran dan pengembalian kuesioner (*respon rate*) dapat dilihat pada tabel 3.

Pada penelitian ini menggunakan data demografi responden yang menyajikan informasi mengenai jenis kelamin, semester, dan Indeks Prestasi Kumulatif serta riwayat penempuhan mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi. Tabel 4 berikut menunjukkan demografi responden berdasarkan jenis kelamin, Indeks Prestasi Kumulatif (IPK) dan riwayat penempuhan mata kuliah Etika Bisnis dan Profesi.

Perilaku etis ini dijadikan landasan bagi orientasi etis seseorang. Orang yang berperilaku etis cenderung mempunyai orientasi etis. Forsyth (1992) menemukan bahwa determinan perilaku individu dalam merespon isu etis adalah filosofi moral pribadi mereka yang terdiri dari idealisme dan relativisme. Forsyth (1980) mengembangkan *Ethics Position Questionnaire* (EPQ) dan digunakan untuk mengevaluasi orientasi etis (filosofi etis) seseorang. Seperti penelitian Forsyth (1980) yang dikembangkan oleh Comunale *et al* (2006), terdapat pengklasifikasian filosofi etis seseorang ke dalam empat kategori yang disebut *Personal Ethical Philosophies* (PEPs). Berikut merupakan rincian data penelitian mengenai empat kategori orientasi etis dapat dilihat pada tabel 5.

Tabel 5 menunjukkan bahwa dalam penelitian ini, 152 responden dimasukkan ke dalam empat kategori *Personal Ethical Philosophies* (PEPs). Data yang terkumpul dari 152 responden, terdapat 129 responden *situationalist* dan 23 responden *absolutist*. Definisi dari tinggi atau rendah pada skala ini menggunakan nilai median dari skala likert yang digunakan yakni 3.

Penelitian tentang etika mahasiswa akuntansi yang dilakukan oleh Comunale *et al* (2006) pada mahasiswa akuntansi di dua universitas di Amerika dengan judul *Profes-*

Tabel 4 Jenis Kelamin Responden Mahasiswa Akuntansi

No.	**Jenis Kelamin**	**Jumlah**	**Presentasi**
1	Laki-laki	55	36%
2	Perempuan	97	64%
Jumlah		152	100%
IPK Responden Mahasiswa Akuntansi			
No.	**IPK**	**Jumlah**	**Presentase**
1	2-2.49	0	0%
2	2.50-2.99	12	7.9%
3	3.00-3.49	83	54.6%
4	3.50-4.00	57	37.5%
Jumlah		152	100%
Riwayat Penempuhan Mata Kuliah Etika Bisnis dan Profesi			
No.	**Riwayat Penempuhan MK "Etika Bisnis dan Profesi"**	**Jumlah**	**Presentase**
1	Sedang menempuh	122	80.26%
2	Telah menempuh	30	19.74%
Jumlah		152	100%

Tabel 5 Distribusi mahasiswa menurut 4 kategori (PEPs)

	***High Relativism* = 129**	***Low Relativism* = 23**
***High Idealism* = 152**	**PEP = 1** *Situationalist* 129 responden	**PEP = 2** *Absolutists* 23 responden
***Low Idealism* = 0**	**PEP = 3** *Subjektivist* 0 responden	**PEP = 4** *Exceptionist* 0 responden

Sumber : Data Primer (diolah)

sional Ethical Crises: *A Case Study of Accounting Majors* menelaah orientasi etis, gender, umur dan tingkat pengetahuan sebagai variable independen dengan pertimbangan atau persepsi etis, minat belajar akuntansi dan minat dalam berkarir di bidang akuntansi sebagai variabel dependen. Hasil penelitian mereka menunjukkan bahwa filosofi moral atau orientasi etis yang dibedakan menjadi dua karakteristik yaitu idealisme dan relativisme telah mengindikasihkan bahwa mahasiswa yang memiliki idealisme tinggi akan memberikan penilaian opini atau persepsi negatif terhadap skandal akuntansi yang dilakukan oleh auditor dan *corporate manager* yang terjadi di Enron, tetapi tingkat relativisme mahasiswa akuntansi menunjukkan tidak ada hubungan yang signifikan terhadap persepsi etis atau keputusan etis mengenai skandal akuntansi yang dilakukan oleh auditor dan *corporate manager*, serta minat belajar dan berkarir di bidang profesi akuntansi.

Penelitian serupa dilakukan oleh Nugroho (2008) dengan judul Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Penilaian Mahasiswa Akuntansi atas Tindakan Auditor dan *Corporate Manager* dalam Skandal Keuangan serta Tingkat Ketertarikan Belajar dan Berkarir di Bidang Akuntansi. Metode analisis dalam penelitian ini menggunakan regresi berganda. Nugroho (2008) mengatakan bahwa permasalahan yang dianalisis dalam penelitian ini yang pertama pengaruh orientasi etika, gender, dan pengetahuan tentang profesi dan skandal keuangan mahasiswa akuntansi terhadap penilaian mereka mengenai tindakan *corporate manager* dan auditor; yang kedua adalah pengaruh orientasi etika, gender, umur dan pengetahuan tentang profesi dan skandal keuangan mahasiswa akuntansi terhadap tingkat ketertarikan belajar akuntansi dan bekerja di Kantor Akuntan Publik (KAP).

Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa orientasi etika (idealisme dan relativisme) tidak ada pengaruh yang signifikan terhadap opini mahasiswa akuntansi atas tindakan auditor dan *corporate manager* dalam skandal keuangan, ketertarikan mahasiswa akuntansi untuk belajar akuntansi, serta ketertarika mahasiswa akuntansi untuk bekerja di KAP. Sedangkan, tingkat pengetahuan mengenai profesi akuntansi dan skandal keuangan mahasiswa akuntansi tidak mempengaruhi opini mereka atas tindakan auditor dan *corporate manager* dalam skandal keuangan, ketertarikan mahasiswa akuntansi untuk belajar akuntansi, serta ketertarikan mahasiswa akuntansi untuk bekerja di KAP.

Analisis statistik deskriptif yang dilakukan terhadap 152 responden untuk dianalisis. Dalam penelitian ini analisis memberikan gambaran atau deskripsi data yang terkumpul dilihat dari nilai rata-rata, standar deviasi, data maksimum, dan data minimum. Statistik deskriptif dimaksudkan untuk menganalisis data berdasarkan atas hasil yang diperoleh dari jawaban responden terhadap masing-masing indikator pengukur variabel. Data yang terkumpul dihitung dengan menggunakan progam *Microsoft Office Excel* 2007. Berikut merupakan analisis deskriptif dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 6 menunjukkan bahwa statistik deskriptif dengan jumlah (n) sebesar 152 responden telah menyajikan variabel penelitian, angka kisaran teoristis, angka kisaran sesungguhnya, dan standar deviasi. Angka teoristis merupakan perhitungan jawaban yang didesain secara teoristis dalam penelitian ini. Sedangkan angka sesungguhnya merupakan perhitungan jawaban yang ditemui dalam penelitian ini. Jika pada analisis

Tabel 6. Statistik Deskriptif

No.	Variabel	N	teoristis		Aktual		
			Kisaran	Median	Kisaran	Mean	Std. Deviasi
1.	Idealisme (X1)	152	10-50	30	12-32	38.72	2.91
2.	Relativisme (X2)	152	10-50	30	10-47	37.86	7.71
3.	*Gender* (X3)	152	0-1	0.5	0-1	0.64	0.48
4.	Tingkat Pengetahuan (X4)	152	0-19	10	4-16	11.63	2.48
5.	Pesepsi etis (Y)	152	2-20	12	4-20	14.47	3.28

deskriptif ini menunjukkan hasil perhitungan sesungguhnya lebih besar dari pada hasil perhitungan teoristisnya, maka pengaruh variabel terhadap responden cenderung tinggi. Sebaliknya, jika pada analisis deskriptif ini menunjukkan hasil perhitungan sesungguhnya lebih rendah daripada perhitungan teoristisnya, maka pengaruh variabel terhadap responden cenderung rendah. Angka kisaran pada tabel 6 menunjukkan nilai minimum dan nilai maksimun.

Pada tabel 6 terdapat *mean* yang digunakan untuk menghitung rata-rata pada setiap item pertanyaan yang terdapat pada variabel atas pendapat yang diberikan responden. Pada tabel di atas menunjukkan bahwa nilai *mean* untuk variabel idealisme dan relativisme lebih besar dari 30.00. Maka dapat disimpulkan bahwa rata-rata responden memiliki idealisme dan relativisme yang cukup tinggi. Selanjutnya, ada perbandingan yang menunjukkan bahwa idealisme memiliki nilai rata-rata lebih besar dari pada variabel relativisme. Sehingga, dapat disimpulkan bahwa responden cenderung memiliki idealisme yang tinggi. Sedangkan untuk variabel persepsi etis mengenai skandal etis Auditor dan *corporate manager* memiliki *mean* lebih dari 12. Maka dapat dikatakan bahwa dari 152 responden rata-rata memiliki tingkat persepsi etis yang tinggi terhadap skandal etis Auditor dan *corporate manager*.

Pada Tabel 6 standar deviasi yang menunjukkan penyimpangan dari nilai rata-rata jawaban responden adalah kecil, maka dapat dikatakan bahwa data yang telah diolah lebih lanjut mengelompok di sekitar nilai rata-rata. Pada semua variabel menghasilkan niai standart deviasi tidak ada yang melebihi rata-rata sesungguhnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa pada setiap variabel tidak terdapat *outlier.*

Penelitian ini menggunakan teknik pengolahan data dengan metode *Partial Least Squares* (PLS). Sebelum melakukan analisis data dengan menggunakan metode *Partial Least Square*, digunakan analisis faktor untuk mereduksi indikator pertanyaan menjadi faktor yang jumlahnya lebih kecil dari jumlah indikator yang digunakan.

Pengujian analisis faktor ini menggunakan metode *Principal Component Analysis* (PCA) untuk menentukan klasifikasi dari tiap indikator ke dalam faktor yang terbentuk. Faktor yang digunakan dalam analisis faktor adalah faktor *confimatory,* dengan begitu jumlah faktor dapat ditentukan terlebih dahulu.

Evaluasi model PLS dilakukan dengan mengevaluasi model pengukuran (*outer model)* dan model struktural (*inner model).* Model pengukuran (*outer model*) merupakan model pengukuran untuk menilai validitas konvergen, menilai validitas diskriminan, dan realibilitas. Sedangkan, untuk model struktural (*inner model*) dievaluasi dengan menggunakan *R-square* untuk konstruk dependen, nilai koefisien jalur (*path)* atau *t-values* tiap jalur (*path)* untuk uji signifikansi antar konstruk dalam model struktural.

Berdasarkan hasil pengolahan data tersebut, didapatkan hasil bahwa validitas konvergen telah terpenuhi. Terbukti dari hasil pengolahan data pada nilai AVE dan *communality* untuk semua variabel di atas 0.5. Selanjutnya, pengujian faktor loading (*outer loading*) pada masing-masing variabel harus memiliki *rule of thumbs* di atas 0,7. Hasil

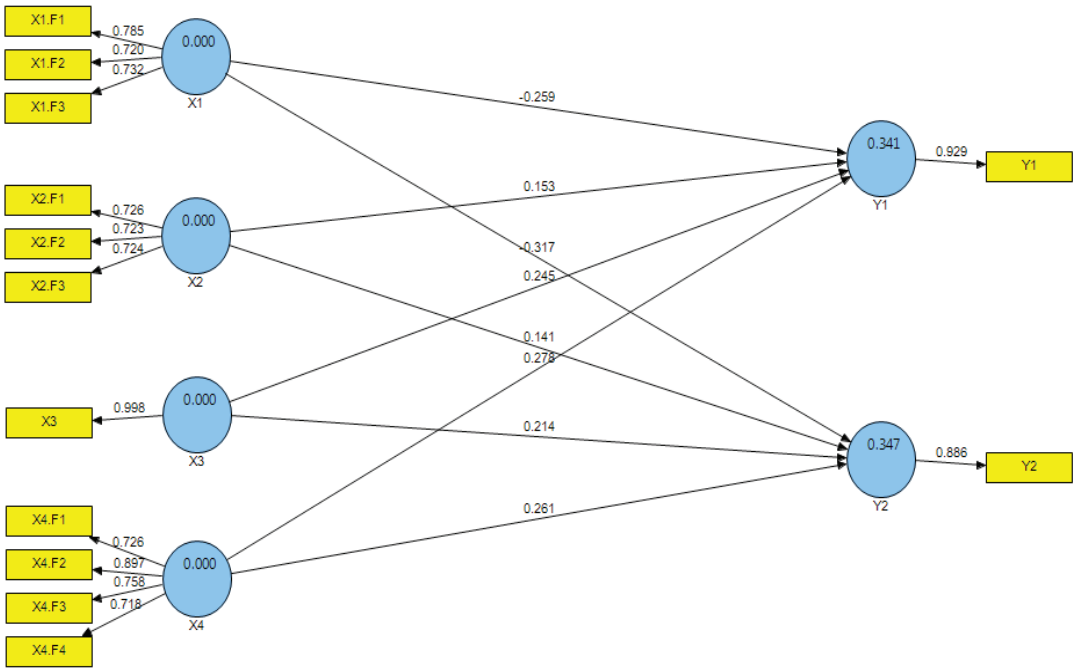

Gambar 2
Model Pengukuran (*outer model*)

pengujian data memperlihatkan bahwa validitas konvergen telah dapat terpenuhi karena nilai *outer loading* di atas 0.7.

Setelah melakukan pengujian pada validitas konvergen, selanjutnya pengujian pada validitas diskriminan yang meliputi akar AVE atau nilai *square root of average variance extracted* (AVE) dan *cross loading*. Evaluasi model pengukuran dengan *root square* AVE adalah dengan membandingkan nilai akar AVE dengan korelasi antar konstruk. Jika nilai akar AVE lebih besar dari korelasi antar konstruk, maka *discriminant validity* yang baik tercapai. Berdasarkan analisis tampak bahwa nilai *root square* AVE pada variabel laten di atas bernilai lebih besar dari korelasi antar konstruk atau di atas 0,5 dan dapat dikatakan bahwa secara *discriminant validity*, model pengukuran tersebut adalah baik.

Discriminant validity dari model pengukuran dinilai berdasarkan pengukuran *cross loading* dengan konstruk. Jika korelasi konstruk dengan pokok pengukuran setiap indikator lebih besar daripada konstruk lainnya, maka konstruk laten mampu memprediksi indikator lebih baik daripada konstruk lainnya. Berdasarkan hasil perhitungan, tampak bahwa setiap indikator pertanyaan mampu diprediksi dengan baik oleh masing-masing konstruk laten, karena korelasi konstruk setiap indikator pada konstruk laten pokok pengukuran lebih besar daripada konstruk laten lainnya.

Pada tahap selanjutnya adalah pengujian reliabilitas dilakukan untuk mengukur konsistensi internal alat ukur. Uji reliabilitas dalam PLS menggunakan dua metode, yaitu *Cronbach's Alpha* dan *Composite Reliability*. Seluruh variabel dianggap reliabel jika *Cronbach's Alpha* di atas 0,6 dan Composite Reliability di atas 0,7. Pada tabel alogaritma 4.10 di atas memperlihatkan bahwa masing-masing variabel memiliki *Cronbah's Alpha* > 0,6 dan *Composite Reliability* > 0,7.

Setelah melalui tahapan pengujian terhadap validitas konvergen, validitas diskriminan, dan pengujian reliabilitas, maka menghasilkan gambar 2 sebagai model pengukuran *(outer model*).

Setelah dilakukan pengujian terhadap *convergent validity*, *discriminant validity*, dan pengujian *reliability*, maka pengujian penelitian selanjutnya menunjukkan hasil sebagaimana tampak pada Tabel 7.

Tabel 7 memperlihatkan adanya hubungan yang negatif dengan koefisien parameter (-0,25897) dan signifikan antara Idealisme (X1) terhadap Persepsi Etis Mahasiswa-Auditor (Y1) karena memiliki nilai t statistik (2,93826) lebih besar dari nilai t tabel (1,976). Dengan demikian dapat disim-

Tabel 7 Path Coefficients (Mean, STDEV, T-Values)

	Original Sample (O)	*Sample Mean (M)*	*Standard Dev. (STDEV)*	*Standard Error (STERR)*	*T Statistics (|O/STERR|)*
X1 -> Y1	-0,25897	-0,26248	0,08814	0,08814	2,93826
X1 -> Y2	-0,31689	-0,32100	0,11167	0,11167	2,83790
X2 -> Y1	0,15329	0,14991	0,09542	0,09542	1,60659
X2 -> Y2	0,14067	0,13580	0,08843	0,08843	1,59075
X3 -> Y1	0,24451	0,25477	0,08358	0,08358	2,92538
X3 -> Y2	0,21356	0,22194	0,08821	0,08821	2,42103
X4 -> Y1	0,27751	0,27973	0,09471	0,09471	2,93006
X4 -> Y2	0,26140	0,26041	0,09766	0,09766	2,67657

Sumber: Data Primer (diolah)

pulkan bahwa terdapat pengaruh negatif dan signifikan antara Idealisme (X1) terhadap Persepsi Etis Mahasiswa-Auditor (Y1) dengan toleransi kesalahan (*alpha*) sebesar 5%. Arah hubungan negatif menyatakan bahwa semakin tinggi Idealisme (X1) yang dimiliki oleh mahasiswa maka akan menurunkan Persepsi Etis Mahasiswa-Auditor (Y1).

Dari Tabel 7 juga dapat dilihat terdapat hubungan yang negatif dengan koefisien parameter (-0,31689) dan signifikan antara Idealisme (X1) terhadap Persepsi Etis Mahasiswa - *Corporate manager* (Y2) karena memiliki nilai t statistik (2,83790) lebih besar dari nilai t tabel (1,976). Hal ini mengisyaratkan bahwa terdapat pengaruh negatif antara Idealisme (X1) terhadap Persepsi Etis Mahasiswa-*Corporate manager* (Y2) dengan toleransi kesalahan (alpha) sebesar 5%. Arah hubungan negatif menyatakan bahwa semakin tinggi Idealisme (X1) yang dimiliki oleh mahasiswa maka akan menurunkan Persepsi Etis Mahasiswa-*Corporate manager* (Y2).

Hasil analisis data tersebut memperlihatkan bahwa idealisme berpengaruh secara signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi mengenai skandal etis Auditor dan *corporate manager.* Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Comunale *at el* (2006) yang mengungkapkan bahwa individu yang memiliki idealisme tinggi dengan tegas memberikan penilaian negatif terhadap auditor. Akan tetapi hasil penelitian ini tidak konsisten terhadap penelitian Comunale *et al* (2006) yang menunjukkan bahwa idealisme tidak mempengaruhi persepsi etis mahisiswa akuntansi mengenai skandal etis *corporate manager*. Hasil penelitian memperlihatkan bahwa mahasiswa akuntansi memiliki kepekaan dalam menanggapi permasalahan etis yang terjadi dalam bidang profesi akuntansi. Hal ini dapat dikarenakan pendidikan dalam perkuliahan yang dapat mempengaruhi komitmen mereka dalam menilai etis tidaknya suatu tindakan. Dimungkinkan ada anggapan bahwa auditor dan *corporate manager* sebagai pihak yang bertanggung jawab penuh atas terjadinya skandal tersebut.

Lebih lanjut, penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Gabriel dan Van de Wiele (2005), menunjukkan hasil bahwa individu dengan idealisme tinggi akan memberikan reaksi yang lebih negatif terhadap skandal akuntansi (*accounting creative*) yang melibatkan akuntan dan *business managers* dibandingkan individu yang memiliki idealisme rendah. Di sisi lain, hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2008) dan Dewi (2010) yang mengungkapkan bahwa idealisme tidak berpengaruh terhadap opini mahasiswa akuntansi terhadap tindakan auditor dan *coporate manager*. Dapat disimpulkan bahwa mahasiswa akuntansi Universitas Brawijaya sebagai responden sepenuhnya memahami mengenai aturan-aturan profesi auditor yang seharusnya tidak dilanggar, sehingga mereka dapat memberikan respon atau persepsi etis yang tinggi mengenai skandal etis yang selama ini terjadi di dunia profesi khususnya auditor maupun *corporate manager*. Selain itu, filsafat etis mahasiswa akuntansi dapat mempengaruhi penilaian etis (*ethical judgment*) ataupun keputusan etis dalam mengenali isu-isu yang berkenaan dengan skandal etis yang dilakukan oleh para pemangku tang-

gung jawab, dalam hal ini adalah auditor sebagai profesi yang akan digeluti mahasiswa akuntansi kelak.

Tabel 7 kemudian juga menunjukkan adanya hubungan yang positif dengan koefisien parameter (0,15329) dan tidak signifikan antara Relativisme (X2) terhadap Persepsi Etis Mahasiswa - Auditor (Y1) karena memiliki nilai t statistik (1,60659) lebih kecil dari nilai t tabel (1,976). Dari perhitungan ini dapat dikatakan bahwa tidak terdapat pengaruh antara Relativisme (X2) terhadap Persepsi Etis Mahasiswa-Auditor (Y1) dengan toleransi kesalahan (alpha) sebesar 5%. Arah hubungan positif menyatakan bahwa semakin tinggi Relativisme (X2) yang dimiliki oleh mahasiswa maka akan meningkatkan Persepsi Etis Mahasiswa-Auditor (Y1).

Hubungan yang positif juga terjadi dengan koefisien parameter (0,14067) dan tidak signifikan antara Relativisme (X2) terhadap Persepsi Etis Mahasiswa - *Corporate manager* (Y2) karena memiliki nilai t statistik (1,59075) lebih kecil dari nilai t tabel (1,976). Hal ini menunjukkan bahwa tidak terdapat pengaruh antara Relativisme (X2) terhadap Persepsi Etis Mahasiswa-*Corporate manager* (Y2) dengan toleransi kesalahan (alpha) sebesar 5%. Arah hubungan positif menyatakan bahwa semakin tinggi Relativisme (X2) yang dimiliki oleh mahasiswa maka akan meningkatkan Persepsi Etis Mahasiswa-*Corporate manager* (Y2).

Angka statistik tersebut memperlihatkan bahwa relativisme individu berpengaruh tetapi tidak secara signifikan terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi mengenai skandal etis auditor dan *corporate manager*. Hasil ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Comunale *et al* (2006) dan Nugroho (2008) yang menyatakan bahwa relativisme tidak berpengaruh secara signifikan terhadap opini mahasiswa akuntansi mengenai skandal auditor dan *corporate manager*. Selain itu, Gabriel (2005) pun tidak menemukan adanya hubungan yang signifikan antara persepsi mahasiswa terhadap *accounting creative* dan orientasi etis masing-masing individu. Namun, hasil penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Dewi (2010) yang mengungkapkan bahwab relativisme berpengaruh secara positif terhadap persepsi mahasiswa atas perilaku tidak etis auditor.

Secara teoritis hasil penelitian ini tidak sesuai dengan teori yang menyatakan bahwa seseorang yang memiliki relativisme tinggi akan lebih memberi toleransi dalam menemukan masalah moral serta dalam melaksanakan nilai-nilai (aturan) moral universal yang berlaku atau yang membimbing perilaku mereka (Nugroho 2008). Dapat disimpulkan bahwa hasil penelitian bertolak belakang dengan teori yang ada. Hal tersebut dikarenakan lingkungan pendidikan yang membentuk komitmen mereka, sehingga mereka masih memperhatikan nilai-nilai etika yang berlaku dalam memberikan penilaian etis mengenai skandal etis auditor yang terjadi. Dengan kata lain, meskipun mahasiswa akuntansi sebagai responden memiliki relativisme yang tinggi tidak akan memberikan toleransi terhadap perilaku tidak etis auditor dan *corporate manager.*

Tabel 7 berikutnya menunjukkan adanya hubungan yang positif dengan koefisien parameter (0,24451) dan tidak signifikan antara *Gender* (X3) terhadap Persepsi Etis Mahasiswa-Auditor (Y1) karena memiliki nilai t statistik (2,92538) lebih besar dari nilai t tabel (1,976). Angka ini menghasilkan temuan bahwa terdapat pengaruh antara *gender* (X3) terhadap Persepsi Etis Mahasiswa-Auditor (Y1) dengan toleransi kesalahan (alpha) sebesar 5%. Arah hubungan positif menyatakan bahwa variabel *Gender* (X3) pada mahasiswa perempuan maka akan lebih meningkatkan Persepsi Etis Mahasiswa-Auditor (Y1).

Hubungan yang positif dengan koefisien parameter (0,21356) dan tidak signifikan antara *gender* (X3) terhadap Persepsi Etis Mahasiswa - *Corporate manager* (Y2) karena memiliki nilai t statistik (2,42103) lebih besar dari nilai t tabel (1,976) juga dapat terbaca dari Tabel 7. Jadi, terdapat pengaruh antara *gender* (X3) terhadap Persepsi Etis Mahasiswa-*Corporate manager* (Y2) dengan toleransi kesalahan (alpha) sebesar 5%. Arah hubungan positif menyatakan bahwa variabel *gender* (X3) pada mahasiswa perempuan (1) maka akan meningkatkan Persepsi Etis Mahasiswa-*Corporate manager* (Y2).

Penelitian ini dengan demikian mengindikasikan pula tentang temuan bahwa *gender* memiliki pengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi mengenai skandal etis Auditor dan *corporate manager.* Hasil ini tidak konsisten dengan penelitian Larkin (2000), Comunale (2006), Nugroho (2008) dan Dewi (2010) yang menyatakan bahwa *gender* mahasiswa tidak memberikan pengaruh yang signifikan. Namun hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Hunt (2009) yang menyatakan bah-

wa skandal akuntansi baru-baru ini telah mempengaruhi persepsi etis mereka sebagai akuntan perempuan, dimana perempuan akan lebih bereaksi negatif terhadap perilaku tidak etis dibandingkan akuntan laki-laki.

Temuan lain dari Tabel 7 menampakkan adanya hubungan yang positif dengan koefisien parameter (0,27751) namun tidak signifikan antara Tingkat Pengetahuan (X4) terhadap Persepsi Etis Mahasiswa-Auditor (Y1) karena memiliki nilai t statistik (2,93006) lebih kecil dari nilai t tabel (1,976). Terdapat pengaruh antara Tingkat Pengetahuan (X4) terhadap Persepsi Etis Mahasiswa-Auditor (Y1) dengan toleransi kesalahan (alpha) sebesar 5%. Arah hubungan positif menyatakan bahwa semakin tinggi Tingkat Pengetahuan (X4) yang dimiliki oleh mahasiswa maka akan meningkatkan Persepsi Etis Mahasiswa-Auditor (Y1).

Terakhir, Tabel 7 mengindikasikan pula adanya hubungan yang positif dengan koefisien parameter (0,26140) dan signifikan antara Tingkat Pengetahuan (X4) terhadap Persepsi Etis Mahasiswa-*Corporate manager* (Y2) karena memiliki nilai t statistik (2,67657) lebih besar dari nilai t tabel (1,976). Hal ini menarik simpulan bahwa terdapat pengaruh antara Tingkat Pengetahuan (X4) terhadap Persepsi Etis Mahasiswa-*Corporate manager* (Y2) dengan toleransi kesalahan (alpha) sebesar 5%. Arah hubungan positif menyatakan bahwa semakin tinggi Tingkat Pengetahuan (X4) yang dimiliki oleh mahasiswa maka akan meningkatkan Persepsi Etis Mahasiswa-*Corporate manager* (Y2).

Hasil perhitungan terakhir ini menunjukkan bahwa tingkat pengetahuan memiliki pengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi mengenai skandal etis auditor dan *corporate manager*. Hasil penelitian ini konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Comunale (2006). Namun hasil temuan penelitian ini tidak konsisten dengan penelitian yang dilakukan oleh Nugroho (2008) dan Dewi (2010). Dapat ditarik simpulan bahwa mahasiswa akuntansi Universitas Brawijaya sebagai responden dengan tingkat pengetahuan yang tinggi dapat mengidentifikasi permasalahan etis yang selama ini terjadi dengan memberikan reaksi yang lebih negatif terhadap auditor dan *corporate manager*.

Dari keseluruhan hasil analisis penelitian ini dapat didedahkan bahwa idealisme, relativisme, *gender*, tingkat pengetahuan berpengaruh terhadap persepsi etis mahasiswa akuntansi mengenai skandal etis auditor dan *corporate manager.* Pengecualian hanya pada aspek relativisme dan *gender* yang tidak berpengaruh secara signifikan, berbeda dengan dugaan awal penelitian ini.

SIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis faktor-faktor yang mempengaruhi persepsi etis mahasiswa akuntansi mengenai skandal etis auditor dan *corporate manager.* Faktor-faktor yang dimaksud yaitu, orientasi etis (*idealism dan relativism*), gender, dan tingkat pengetahuan sebagai variabel independen. Penelitian ini menarik simpulan bahwa tingkat idealisme, *gender,* tingkat pengetahuan mahasiswa akuntansi berpengaruh terhadap persepsi etis mengenai skandal etis auditor dan *corporate manager.* Sedangkan tingkat relativisme mahasiswa akuntansi tidak berpengaruh terhadap persepsi etis mengenai skandal etis auditor dan *corporate manager.*

Penelitian ini memilii keterbatasan pada objek penelitian yang hanya pada mahasiswa akuntansi dan satu universitas, sehingga dinilai kurang mewakili mahawiswa akuntansi secara kseseluruhan. Selain itu, hasil penelitian diperoleh dengan hanya menyebarkan kuesioner kepada responden. Instrumen yang digunakan memiliki sifat *close questionnaire* dan *open questionnaire.* Pada *open questionnaire* menghasilkan ungkapan yang heterogen. Sehingga penulis merasa kesulitan dalam mendeskripsikan hasil atas eksplorasi ungkapan-ungkapan responden.

Penelitian berikutnya dapat meneruskan penelitian ini dengan menambah jumlah sampel pada penelitian, tidak hanya pada mahasiswa akuntansi, melainkan bisa menggunakan objek penelitian pada praktisi auditor dan *corporate manager.* Penelitian selanjutnya juga dapat menggunakan variabel-variabel lain yang dapat memiliki keterkaitan dengan persepsi etis mahasiswa akuntansi. Instrumen pengukuran variabel sebaiknya dikembangkan sendiri untuk menghindari ketidaksesuaian maksud sebenarnya dari petanyaan penelitian.

DAFTAR RUJUKAN

Bertens, K. 2000. Pengantar Etika Bisnis. Yogyakarta: Penerbit Kanisius

Comunale, C, S. Thomas dan S. Gara. 2006. "Professional Ethical Crises: A Case Study of Accounting Majors". *Manage-*

rial Auditing Journal, Vol.21, No. 6, hal 636-656

Dewi, Herwinda N. 2010. "Pengaruh Orientasi Etis, Gender dan Tingkat Pengetahuan terhadap Persepsi Mahasiswa Akuntansi atas Perilaku Tidak Etis Akuntan (studi pada Universitas Kristen Satya Wacana)". Skripsi Universitas Diponegoro.

Forsyth, D. 1978. "Moral Attribution and The Evaluation Of Action". Unpublished Dissertation. University Of Florida.

Forsyth, D. 1980. "A Taxanomy of Ethical Ideologies". *Journal of Personality and Social Psychology*. Vol 39, hal 175-184

Forsyth, D. 1992. "Judging the Morality of Business Practices : the Influence of Personal Moral Philosophies". *Journal of Business Ethics*. Vol 11, pp 416-470.

Gabriel, X. dan P. Van de Wiele. 2005. Creative Accounting : Ethical Perceptions among Accounting and Non-Accounting Students. Working paper. University of Antwerp.

Hunt, S. C., C. I. Robert, F. A. Anthony, dan T.P.C. Marie. 2009. "The Effect Of Gender And Knowledge On Students' Impressions Of Accountants In The Post-Enron Era". *Journal of Business & Economics Research*. Vol. 7, No. 5.

Jogiyanto dan A. Willy. 2009. *Konsep dan Aplikasi PLS (Partial Least Square) untuk Penelitian Empiris*. Yogyakarta: BPFE.

Larkin, J. M. 2000. The Ability of Internal Auditors to Identify Ethical Dilemmas. Journal of Business Ethics. 23, hal 401–409.

Ludigdo, U. 1999. Pengaruh Gender terhadap Etika Bisnis: Studi terhadap Persepsi Akuntan dan Mahasiswa Akuntansi. Simposium Nasional Akuntansi II IAI-KAPd September.

Lung, C. K. 2010. "Attitude towards Business Ethics: Examining the Influence of Religiosity, Gender and Education Levels". *International Journal of Marketing Studies*. Vol. 2, No. 1, hal 225-232.

Martadi, I. F. dan Suranta, S. 2006. Persepsi Akuntan, Mahasiswa Akuntansi, dan Karyawan Bagian Akuntansi Dipandang Dari Segi Gender Terhadap Etika Bisnis dan Etika Profesi (Studi Wilayah di Surakarta). Simposium Nasional Akuntansi 9. Padang 23-26 Agustus.

Mastracchio, N. J., 2005, "Teaching CPAs About Serving the Public Interest", The CPA Journal, hal 6-9.

Mulawarman, A. D. dan U. Ludigdo. 2010. Metamorfosis Kesadaran Etis Holistik Mahasiswa Akuntansi: Implementasi Pembelajaran Etika Bisnis dan Profesi Berbasis Integrasi IESQ. Jurnal Akuntansi Multiparadigma. Vol. 1, No. 3. Desember, hal 421-436.

Novius,. A. 2008. Perbedaan Persepsi Intensitas Moral Mahasiswa Akuntansi Dalam Proses Pembuatan Keputusan Moral. Simposium Nasional Akuntansi XI Pontianak, hal 1-22.

Nugroho, B. 2008. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Peniliaian Mahasiswa Akuntansi atas Tindakan Auditor dan *Corporate manager* dalam Skandal Keuangan Serta Tingkat Ketertarikan Belajar dan Berkarir di Bidang Akuntansi. Tesis Magister Akuntansi Universitas Diponegoro.

Purnamasari, V. dan A.A. Crismastuti. 2006. Dampak Reinforcement Contingency terhadap Hubungan Sifat Machieavellian dan Perkembangan Moral. Simposium Nasional 9 Padang.

Sekaran, U. 2006. Metodologi Penelitian untuk Bisnis, Edisi Empat. Jakarta: PT Salemba Empat.

Smith, B. 2009. "Ethical Ideology And Cultural Orientation: Understanding The Individualized Ethical Inclinations Of Marketing Students". *American Journal of Business Education.* Vol. 2, No. 8, hal 27-36.

Wyatt, A.R., 2004. "Accounting Professionalism–They just don't get it!". *Accounting Horizons,* Vol 18, hal 45-53.